

PENGARUH RESILIENSI TERHADAP EFIKASI DIRI PADA ANAK BERHADAPAN HUKUM (ABH) DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK DI KOTA MAKASSAR

Jihan Maghfirah

Universitas Negeri Makassar

Ahmad Razak

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2024, Vol. 7 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
21-08-2024

Accepted
23-12-2024

Abstract

Children in conflict with the law (ABH) are those aged 13-18 who are involved in legal issues. ABH often face negative stigma upon reintegration into society, which can lead to negative consequences such as decreased self-confidence and difficulty recovering from poor labels. This study aims to examine the impact of resilience on the self-efficacy of ABH at UPTD PPA Makassar. A quantitative approach was used, involving 91 ABH subjects from various ethnic groups. Data were collected using resilience and self-efficacy scales adapted by the researcher. Purposive sampling was employed. Simple linear regression analysis revealed a significance value of 0.051, indicating a significant effect of resilience on self-efficacy. The R-square value of 0.400 means that 40.0% of the variance in self-efficacy can be explained by resilience, while the remaining 60.0% is influenced by other factors not explored in this study. It is hoped that this research will contribute to the knowledge, especially in the field of social psychology, regarding the impact of resilience on self-efficacy, particularly for children entering adolescence.

Keywords:

ABH, Resilience, Self-efficacy.

Abstrak

Anak berhadapan hukum (ABH) merupakan anak usia 13-18 tahun yang terjerat hukum. ABH seringkali mendapatkan stigma negatif ketika kembali ke masyarakat. Kondisi ini tentu menimbulkan beberapa dampak negatif seperti kurang percaya diri dan sulit untuk bangkit ketika mendapatkan label yang tidak baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap efikasi diri ABH di UPTD PPA Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jumlah subjek 91 ABH yang terdiri dari beberapa suku. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala resiliensi dan efikasi diri yang diadaptasi oleh peneliti. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil analisis regresi linear sederhana nilai signifikansi 0,051 sehingga terdapat pengaruh resiliensi ABH terhadap efikasi diri, dan *R square* 0,400 yang mengartikan bahwa variabel efikasi diri memberikan pengaruh secara simultan kepada variabel resiliensi sebanyak 40,0% sedangkan sisanya 60,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan terutama di bidang psikologi social mengenai pengaruh resiliensi terhadap efikasi diri terutama bagia anak yang memasuki usia remaja.

Kata kunci:

ABH, Efikasi diri, Resiliensi.

Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat membawa bangsa menuju bangsa yang maju. Oleh karena itu ketika bangsa ingin maju dibutuhkan anak yang mempunyai kualitas yang baik. Untuk mendapatkan kualitas yang baik harus memastikan tumbuh kembangnya juga baik. Keluarga harus mendampingi dan mengawasi tumbuh kembang anak sampai dewasa nanti.

Pada masa anak-anak keingintahuan anak sangat tinggi dan selalu ingin mencoba sesuatu hal yang baru. Peran orang tua pada zaman ini harus menjadikan realitas masa sekarang sebagai pembelajaran bagi anak. Masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa disebut masa remaja. Santrock (2007) mengemukakan bahwa masa remaja di mulai sekitar anak berusia 10-13 tahun dan berakhir di 18-22 tahun. Anak-anak yang menuju dewasa identik dengan proses mencari jati diri, memperkuat kontrol diri dan berperilaku sesuai norma yang berlaku.

Chrisandini & Astuti (2020) mengemukakan bahwa hal yang sangat di khawatirkan adalah ketika anak belum dapat membedakan mana perilaku yang sesuai dengan norma dan perilaku yang tidak sesuai norma. Perilaku yang sesuai dengan norma tidak menjadi masalah dalam masyarakat namun sebaliknya jika perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma maka hal tersebut dapat menimbulkan masalah dan merugikan banyak pihak termasuk diri sendiri. Dengan demikian ketika anak tumbuh menjadi remaja, anak tersebut sudah dapat membedakan perilaku yang menguntungkan bagi dirinya dan perilaku

yang merugikan bagi dirinya. Sehingga anak tidak mudah untuk terbawa arus kenakalan remaja.

Perkembangan sosio-emosi yang disalah artikan oleh remaja membuat remaja tersebut melakukan tindakan kriminal yang berakibat remaja tersebut berhadapan dengan hukum. Oleh karena itu remaja sangat rentan untuk melakukan tindak kriminal dimana saja dan kapan saja. Berdasarkan Data Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar (UPTD PPA), kasus anak berhadapan hukum di Makassar cukup banyak terjadi pada tahun 2021 sebanyak 98 kasus yaitu terdiri dari laki-laki sebanyak 78 kasus dan perempuan sebanyak 20 kasus (UPTD, 2021).

Menurut Undang-Undang No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, anak berhadapan hukum dibagi menjadi 3 yaitu, anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan anak yang menjadi sanksi tindak pidana. Oleh karena itu anak yang melakukan tindak kriminal tetap mendapatkan hukuman atau penanganan kasus walaupun anak tersebut masih di bawah umur.

Agustin & Kusnadi (2019) menyatakan bahwa Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) adalah anak laki-laki atau perempuan dan berusia antara 13 hingga 17 tahun. Pada umumnya pendidikan ABH terdiri dari lulusan SMP atau bahkan ada juga yang belum tamat SD, sedangkan kondisi sosial ekonominya juga menengah ke bawah. Adi & Satifa (2020) mengemukakan bahwa dampak buruk dari ABH yang divonis sebagai klien permasyarakatan ketika kembali ke lingkungan masyarakat bisa saja mendapatkan label sebagai

seorang penjahat, sehingga hal ini yang membuat anak kembali tertekan dan tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan kembali melakukan tindak pidana yang pernah dilakukannya. Oleh sebab itu keluarga berperan penting dalam mendukung anak dan menanamkan nilai-nilai positif agar anak tidak melakukan kesalahan yang berulang.

Taufiqrianto Dako (2004) menyatakan bahwa sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang tepat agar anak dapat membedakan mana nilai yang boleh diikuti dan mana yang tidak boleh diikuti. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan dan arahan dari lingkungan khususnya keluarga, agar anak memperoleh kepercayaan diri untuk kembali melakukan segala aktivitas, dimana rasa percaya diri terhadap segala aktivitas disebut dengan efikasi diri.

Noviekayati & Aziz (2014) yang mengemukakan bahwa efikasi diri adalah suatu keyakinan khusus yang berkaitan dengan pelaksanaan suatu tugas yang menyangkut keyakinan seseorang untuk mampu melakukan suatu tindakan di situasi tertentu. Individu yang mempunyai keyakinan tentang efikasi diri dapat berpikir dan memotivasi dirinya sendiri.

Suryani et al (2020) mengemukakan bahwa terdapat 3 komponen pembeda setiap individu yaitu (1) *Level* (tingkat kesulitan tugas), (2) *Strength* (kekuatan keyakinan) dan (3) *Generality* (luas bidang perilaku). Warner & Schwarzer (2013) mengemukakan bahwa orang dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan terdorong, memandang kesulitan sebagai tantangan, dan mengalami lebih sedikit perasaan negatif. Sebaliknya, mereka yang memiliki efikasi

diri yang rendah cenderung mengalami kesedihan, perasaan tidak mampu, dan ketidakmampuan menangani tantangan. Remaja yang memiliki efikasi diri akan mampu memperkirakan bakat mereka di beberapa bidang dan Remaja yang mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan akan berhasil dalam beresiliensi.

Sawitri et al (2014) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan hidup dengan cara mengatasi berbagai macam tantangan dengan mempertahankan kesehatan dan energi positif sehingga dapat melangsungkan hidupnya dengan baik. Aspek resiliensi terbagi menjadi 3, yaitu: (1) *Sense of mastery* atau pandangan positif anak dan remaja, persepsi terhadap kemampuan pemecahan masalah, dan fleksibilitas dalam melakukan sesuatu dengan baik. (2) *sense of Associationess* atau persepsi remaja mengenai tingkat kenyamanan, kepercayaan, dan toleransi dalam hubungan mereka serta sejauh mana hubungan tersebut mendukung resiliensi dan (3) *reaktivitas emosional* atau persepsi anak dan remaja mengenai betapa mudahnya mereka memperoleh resiliensi. Apakah individu mengalami penurunan kemampuan untuk bertindak ketika sedang marah, dan seberapa baik ia dapat pulih dari kemarahan.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 15 responden anak berhadapan hukum di Kota Makassar. Berdasarkan dari aspek *I Am* sebanyak 10 orang responden mengatakan bahwa ia tidak peduli terhadap orang-orang disekitarnya dengan presentase sebesar 67% dan sebanyak 8 orang responden mengatakan bahwa ia akan bertanggung jawab

terhadap hal yang dilakukan baik itu positif maupun negatif dengan presentase 53%. Berdasarkan aspek *I Have* sebanyak 11 responden mengatakan bahwa memiliki teman yang dapat ia percaya dengan presentase sebesar 73% dan sebanyak 8 orang responden mengatakan bahwa keluarga selalu mendukung hal-hal positif yang ia lakukan dengan presentase sebesar 67%. Berdasarkan aspek *I Can* sebanyak 6 responden mengatakan bahwa mampu mengerjakan pekerjaan secara maksimal dengan presentase sebesar 40% dan sebanyak 12 orang responden mengatakan bahwa ia kesulitan untuk mengontrol perilaku dilingkungan sosial dengan presentase sebesar 80%.

Berdasarkan hasil penelitian Mufidah (2017) mengemukakan bahwa individu dengan resiliensi tinggi adalah mereka yang mampu menahan kesulitan dan tidak secara konsisten menunjukkan gejala depresi. melalui efikasi diri, resiliensi individu yang dihasilkan tinggi sehingga dapat menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi sangat dipengaruhi oleh variabel yaitu efikasi diri. Berdasarkan hasil penelitian Reivech & Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi dapat diperkuat karena suatu alasan, karena resiliensi bukanlah sifat kepribadian yang terprogram dan harus dimiliki oleh setiap individu untuk mengembangkan faktor protektif. Oleh karena itu, resiliensi dapat dipertkuat oleh faktor lain seperti efikasi diri.

Berdasarkan penjabaran di atas dan peristiwa yang ditemukan di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Pengaruh Resiliensi Terhadap Efikasi diri pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di UPTD PPA Kota Makassar.

Metode

Subjek penelitian ini adalah remaja dengan usia 13- 18 tahun yang telah menjalani hukuman di UPTD PPA kota Makassar. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel terikat (Y) Efikasi diri dan variabel bebas (x) Resiliensi. Efikasi diri dalam penelitian ini yaitu, Keyakinan khusus individu terhadap suatu tugas termasuk keyakinannya terhadap bakatnya. Penelitian ini menggunakan skala efikasi diri yang di adaptasi dari penelitian sebelumnya yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek dari bandura (1997) dalam Nur Yustika (2021) yaitu, Tingkat kesulitan tugas (Level), kekuatan keyakinan (strength), Luas bidang perilaku (generality). Semakin tinggi skor yang diperoleh ABH maka semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki. Semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah efikasi diri ABH.

Resiliensi dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi dan individu mampu beradaptasi dalam situasi yang penuh dengan tekanan sehingga individu tetap menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan skala resiliensi yang di adaptasi dari peneliti sebelumnya, yang mengacu pada aspek-aspek dari Grotberg (2003) dalam Pertiwi Mahesti (2011) yaitu, *external support* (I Have), *Inner strengths* (I Am), dan *Interpersonal and Problem-solving skills* (I can). Tinggi rendahnya resiliensi diukur berdasarkan tinggi rendahnya skor yang diperoleh ABH pada skala Psikologi dimana Semakin tinggi skor yang diperoleh ABH maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel dengan memperhatikan sifat atau persyaratan tertentu sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Instrumen dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang dibagikan kepada sampel yang telah ditentukan oleh peneliti menggunakan *goggle form*. Skala yang digunakan merupakan jenis skala likert Aitem pada skala ini terdiri dari pernyataan yang disertai dengan empat pilihan jawaban atau respon yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Hasil

Penelitian ini melibatkan 91 subjek, yaitu remaja laki-laki sebanyak 42 orang dan perempuan sebanyak 49 orang dengan rentang 13-18 tahun (13 tahun= 7; 14 tahun= 2; 15 tahun= 10; 16 tahun= 5; 17 tahun= 14; 18 tahun= 53).

Skala resiliensi terdiri dari 23 aitem dengan rentang skor 1 hingga 4. Skor terendah yang diperoleh sebesar 23, dan skor tertinggi sebesar 115 ($M = 57,5$; $SD = 11,5$). Skala efikasi diri berjumlah 13 aitem dengan rentang skor 1 hingga 4. Skor terendah diperoleh sebesar 13, dan skor tertinggi sebesar 65 ($M = 32,5$; $SD = 6,5$). Berdasarkan skor tersebut, berikut adalah presentase skor kategorisasi dari kedua skala.

Tabel 1. Kategorisasi Data

Kategorisasi	Resiliensi			Efikasi diri		
	Interval	F	%	Interval	F	%
Tinggi	<46	0	0	<26	0	0
Sedang	46-69	45	49.45	26-39	41	45.05
Rendah	69<	46	50.55	39<	50	54.95

Hasil kategorisasi pada tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar anak berhadapan hukum di UPTD PPA kota Makassar menjadi subjek penelitian

Memiliki skor resiliensi pada kategori tinggi dan efikasi diri juga berada pada kategori tinggi. Berikut adalah hasil uji hipotesis dengan *spearman rho*:

Tabel 2. Uji Hipotesis Resiliensi terhadap efikasi diri

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	830.232	1	830.232	59.43	0,00
Residual	1243.372	89	13.97		
Total	2073.604	90			

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai nilai signifikan $p=0,00$. Selain itu, nilai koefisien korelasi yang bernilai positif diartikan bahwa semakin tinggi resiliensi ABH, maka semakin tinggi pula resiliensi ABH

Kemudian resiliensi memeberikan sumbangsih sebesar 0,830 terhadap efikasi diri. Dengan demikian hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima (H_a diterima). Yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri

dan resiliensi. Berikut adalah hasil analisis lebih lanjut untuk melihat aspek resiliensi

yang memiliki sumbangsih terhadap efikasi diri:

Tabel 3. Koefisien Determinasi Secara Simuktan

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.633 ^a	0.4	0.394	3.738

Hasil uji koefisien determinasi antara resiliensi dengan efikasi diri mempunyai hubungan signifikan (*R square*) sebesar 0,400 atau 40,0%. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan hasil positif berarti semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi efikasi diri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan teknik analisis regresi linear yang telah dilakukan kepada 91 anak berhadapan hukum. Diketahui bahwa 46 ABH dengan rentang skor 50,55% berada pada kelompok "tinggi" menunjukkan resiliensi yang kuat. 50 individu ABH memiliki efikasi diri dengan rentang nilai 54,95% berada pada kelompok "tinggi. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan kepada 91 anak berhadapan hukum di UPTD PPA Kota Makassar dalam penelitian ini, diperoleh hasil yang positif dan signifikan secara simultan antara pengaruh resiliensi dan efikasi diri ABH.

Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis menggunakan *Spearman rank correlation* bahwa nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,00 ($p < 0,05$). Dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti resiliensi dan efikasi diri ABH memiliki hubungan searah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Bertha, Sri, dan Supriyati (2023) yang memiliki hasil penelitian nilai signifikan $< 0,05$ yaitu, 0,000 dan memiliki hubungan yang sangat kuat karena

signifikan ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan yang positif antara variabel resiliensi dan efikasi diri pada mahasiswa fakultas kedokteran tahap sarjana universitas malahayati.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Tiara dan Eni (2022) untuk meneliti pengaruh antara efikasi diri terhadap resiliensi. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas VII ($N=127$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap resiliensi dengan nilai korelasi 0,549. Artinya efikasi diri yang positif cenderung berkontribusi untuk meningkatkan resiliensi. Lebih lanjut variabel efikasi diri memberikan pengaruh yang lebih besar di bandingkan variabel resiliensi dengan nilai *R square* sebesar 0,400 yaitu 40,0%.

Sejalan dengan penelitian Siti (2020) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa efikasi diri yang tinggi lebih banyak daripada efikasi diri yang rendah. Menunjukkan bahwa individu yang memiliki keyakinan yang tinggi akan kapasitas atau kemampuan dalam mengelola dan menyelesaikan masalah terkait kondisinya. Ditinjau dari hasil gambaran deskriptif menunjukkan bahwa ABH memiliki resiliensi berada dalam kategori tinggi. Ruswayuningsih dan tina (2015) mengemukakan bahwa resiliensi mencakup kemampuan untuk menghindari stres yang menekan atau depresi yang dialami sehingga individu tetap produktif. Salah satu faktor

resiliensi yang paling berhubungan yaitu efikasi diri. Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi mampu bertahan dan tidak menyerah dengan keadaan yang sulit dalam hidupnya. (Tri, 2017).

Pada gambaran deskriptif efikasi diri menunjukkan bahwa ABH berada Pada kategori tinggi. Miftahun (2009) mengemukakan bahwa individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan membantu seseorang merasa yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Salah satu hal terpenting dalam hidup adalah percaya pada diri sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis tambahan terhadap suku, usia dan jenis kelamin.

Berdasarkan analisis tersebut ditemukan perbedaan efikasi diri berdasarkan suku, ABH yang bersuku jawa memiliki efikasi diri yang tinggi di bandingkan dengan ABH yang bersuku Makassar, bugis, Maluku, flores, dan mandar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2013) diketahui bahwa suku jawa mempunyai efikasi diri yang tinggi dibandingkan suku lainnya.

Penelitian ini tentunya mempunyai keterbatasan, yaitu kurangnya jumlah populasi yang didapatkan dikarenakan ruang lingkup penelitian yang sempit, hanya dilakukan di satu kantor saja. Peneliti juga memerlukan waktu yang cukup lama dalam pengambilan data dikarenakan keterbatasan peneliti dalam menemukan subjek yang sesuai kriteria yang ditentukan dan peneliti cukup kesulitan untuk memberikan skala online karena subjek yang diteliti ada yang tidak tahu untuk mengaplikasikan skala online. Diharapkan penelitian selanjutnya memperbanyak populasi agar mampu

memperluas lingkup penelitian agar terhindar dari bias.

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh resiliensi anak berhadapan hukum (ABH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri. Diketahui bahwa ketika anak yang berhadapan hukum (ABH) mempunyai resiliensi tinggi, maka semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki maka semakin tinggi pula efikasi diri ABH, sebaliknya ketika anak berhadapan hukum (ABH) memiliki tingkat resiliensi yang rendah maka semakin rendah pula efikasi diri yang dimiliki ABH tersebut.

Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan dalam penelitian ini

1. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan mengurangi sikap, perilaku dan stigma negatif kepada ABH. Dukungan dan motivasi yang diberikan oleh masyarakat dapat mendorong individu untuk bangkit dan percaya diri kembali sehingga anak yang pernah berhadapan dengan hukum dapat menjalani kehidupannya dengan nyaman

2. Bagi UPTD PPA

Bagi UPTD PPA diharapkan untuk melakukan pelatihan staf guna mengidentifikasi dan merespons kebutuhan khusus anak-anak yang berhadapan hukum dan mengembangkan program intervensi yang berfokus pada psikososial anak-anak yang terlibat dalam proses peradilan pidana, melalui dukungan konseling, terapi, dan aktivitas rehabilitasi

3. Bagi ABH

Bagi ABH terlibat secara aktif dalam proses pembuatan keputusan yang memengaruhi mereka sehingga mereka merasa di dengar dan di hargai serta merasa memiliki kendali atas hidup mereka sendiri

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan variabel atau faktor utama dalam penelitian ini dan hendaknya menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi dan efikasi diri

Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas dan memperdalam variabel-variabel dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan memperbanyak populasi dalam penelitian ini. Serta memperbanyak informasi sebagai referensi dalam bahan pembelajaran

Referensi

- Adi, I. R., & Satifa, R. (2020). Individualize Outcome Evaluation Program Rehabilitasi Sosial Anak Berkonflik Hukum (ABH) Di Brsampk Rumbai. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 21(2), 131–143.
- Agustin, A., & Kusnadi, S. K. (2019). Pendekatan mindfulness untuk meningkatkan kontrol diri anak berhadapan hukum (ABH). *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 17(2), 40–47.
- Amalia, R., & Nuqul, F. L. (2020). Resiliensi Pada Anak Berkonflik Dengan Hukum (ABH) Di Indonesia Ditinjau Dari Efikasi Diri. 2, 38–48.
- Azwar. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar. (2012). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. In C. Hastings (Ed.), *W.H Freeman* (Issue 2).
- Chrisandini, J., & Astuti, P. (2020). Pembinaan Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum (ABH) di UPT PRSMP Surabaya. *Jurnal Hukum*, 7(4), 153–161
- Efendi, R. (2013). Self efficacy: Studi indigenous pada guru bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2).
- Fadila, F., & Yanuarti, E. (2019). Pelayanan Sosial dan Keagamaan Dengan Menggunakan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan WPKNS ABH di Lembaga Permasayarakatan Kelas II A Curup. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 17.
- Fitriyah, L. A., Wijayadi, A. W., Manasikana, O. A., & Hayati, N. (2019). Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi. In *LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang* (Issue 55).
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience For Today Gaining Strength From Adversity* (1sted.). Preager.
- Hadiyah, S. N. (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi pada orang dengan Hiv/Aids. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2).
- Hamdi, A. S., & Baharuddin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan* (A. Anas (ed.)). Deepublish.
- Hanani, C. A. (2019). *Pengaruh Self-esteem terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Kedokteran*. Universitas Negeri Jakarta.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (1st ed.).

- PrenamediaGrup.
- Hodges, C. B. (2008). Self-efficacy in the context of online learning environments: A review of the literature and directions for research. *Performance Improvement Quarterly*, 20(3-4), 7-25.
- Ismail. 2018. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mahesti, N. P. R. E., & Rustika, I. M. (2020). Peran Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Udayana yang Sedang Menyusun Skripsi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 53.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2009*, 433-441.
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 69-75.
- Noor Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (K. P. Utama (ed.); 1st ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noviekayati, I., & Aziz, M. R. (2014). Dukungan Sosial, Efikasi Diri dan Resiliensi Pada Karyawan yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01), 62-70.
- Nugroho, O. C. (2017). Peran Balai Pemasarakatan Pada Sistem Peradilan Pidana Anak Di Tinjau Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (The Role of Balai Pemasarakatan on Juvenile Justice System Reviewed from Human Rights Perspective). *Jurnal HAM*, 8(2), 24-35.
- Pajares, F., & Urda, T. (2005). *Self-Efficacy and Adolescents*. United State America: Information Age Publishing.
- Prawitasari, T., & Antika, E. R. (2022). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Resiliensi Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 177-185.
- Pribadi, D., Hukum, M., & Airlangga, U. (2018). Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum. *Hukum Volkgeist*, 3(1), 14-25.
- Putra, S. A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Identitas Diri Anak yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 441-449.
- Ruswahyuningsi, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja jawa. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(2), 96-105.
- Sawitri, D. R., Setyowati, A., & Hartati, S. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 7(1), 67-77.
- Sanusi, B. L. H. B., Lestari, S. M. P., Supriyati, S., & Hermawan, D. (2023). Hubungan Resiliensi Dengan Tingkat Efikasi Diri Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Tahap Sarjana Universitas Malahayati. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(7), 2294-2305.
- Santoso, Singgih. (2018). *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back*

- from Setbacks. In *Barret-Koehler*.
- Sihaloho, L., Rahayu, A., & Wibowo, L. adi. (2018). Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri Se-Kota Bandung. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 62.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryani, L., Seto, S. B., & Bantas, M. G. D. (2020). Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Berbasis E-Learning pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Flores. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 275.
- Taufiqrianto Dako, R. (2004). Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi*, 9(2), 1–7.
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105.
- Warner, L. M., & Schwarzer, R. (2013). *Percieved Self- Efficacy and its Relationship to Resilience*. 139–150
- Widyaninggar, A. A. (2015). Pengaruh Efikasi Diri dan Locus Kendali (Locus of Control) Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2), 89–99.